



## PEMBINAAN KEDISIPLINAN MELALUI PENDEKATAN POLA ASUH ORANG TUA

E. Madyunus<sup>1</sup>

Email: [madyunusenje@gmail.com](mailto:madyunusenje@gmail.com)

### **Abstrak**

*Kedisiplinan anak harus dibina sejak dini, jika kedisiplinan anak diusahakan setelah anak besar dan dewasa, kedisiplinan itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kedisiplinan anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Untuk menjadi anal yang disiplin, anak membutuhkan bimbingan dan arahan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Kedisiplinan pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua didalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi disiplin. Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam membina kedisiplinan, pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk disiplin. Orang tua mana yang tidak mau lihat anaknya tumbuh menjadi anak mandiri. Tampaknya memang itulah salah satu tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Disiplin merupakan aspek utama pada pendidikan yang diemban oleh guru di sekolah. Karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar dan pondasinya kepada siswa. Disiplin adalah salah satu cara untuk meraih suatu keberhasilan atau kesuksesan. Semua individu meyakini bahwa setiap siswa pasti ingin meraih keberhasilan. Disiplin merupakan salah satu faktor yang harus dilaksanakan untuk keberhasilan siswa dalam belajar..*

**Kata kunci:** *Kedisiplinan, Pola asuh orang tua*

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan anak didik untuk mencapai kedewasaan baik dalam hubungan sosial, emosional, dan intelektual. Maka dalam proses pendidikan guru dan siswa merupakan satu kesatuan menuju ketercapaian arah kedewasaan. Sebagai lembaga yang berfungsi meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, dunia pendidikan saat ini mendapatkan pekerjaan rumah yang begitu besar dan kompleks yakni mempersiapkan sumber daya manusia yang siap bersaing di era globalisasi ini.

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Telah banyak yang sudah dilakukan oleh pemerintah melalui dunia pendidikan untuk mencapau tujuan pendidikan tersebut. Hal yang telah dilakukan oleh dunia pendidikan seperti mendesain ulang kurikulum pendidikan dari Kurikulum Berbasis Kawasan (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sampai Kurikulum 2013 yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan di dunia pendidikan Indonesia. Selain itu pemerintah pun melakukan standarisasi Ujian Nasional dan pengalokasian anggaran 20% terhadap dunia pendidikan, meningkatkan kesejahteraan guru, pendidikan gratis, ini semua dilakukan oleh pemerintah agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diatur dalam Undang-Undang.

Usaha pemerintah seperti yang telah diuraikan sebelumnya implementasinya bisa kita lihat dengan jelas di sekolah-sekolah



baik SD/ sederajat, SMP/ sederajat, maupun SMA/ sederajat di mana para penerus perjuangan bangsa ditempa dan dilatih oleh para guru. Usaha pemerintah ini mestinya mendapatkan acunan jempol dari kita semua walaupun secara nyata masih ada siswa yang tidak bisa naik kelas bahkan ada yang tidak bisa lulus Ujian Nasional, ketidak lulusan ini bukan semata-mata karena sebuah kesalahan kurikulum atau sistem pendidikan yang ada, akan tetapi masalah yang ada adalah lebih cenderung disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa terhadap kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, baik disiplin di rumah, di sekolah, maupun dilingkungan masyarakat.

Disiplin merupakan aspek utama pada pendidikan yang diemban oleh guru di sekolah. Karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar dan fondasinya kepada siswa. Disiplin adalah salah satu cara untuk meraih suatu keberhasilan atau kesuksesan. Semua individu meyakini bahwa

setiap siswa pasti ingin meraih keberhasilan.

Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan (tata tertib). Disiplin adalah sikap mental untuk mau mematuhi peraturan dan bertindak sesuai dengan peraturan secara suka rela. Adapun penanaman disiplin adalah usaha melatih dan mengajarkan seseorang untuk selalu bertindak sesuai dengan peraturan yang ada secara suka rela (Nuraeni, 2011: 18). Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kedisiplinan anak adalah orang tua. Orang tua tidak hanya sekedar memberikan kasih sayang, fasilitas yang cukup serta memberikan nafkah akan tetapi orang tua juga sebagai guru untuk anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima oleh anak dari lahir hingga dewasa pada awalnya adalah dari orang tua itu sendiri.

Orang Tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik



yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya, siswa merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kedisiplinan, maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak yang mempunyai kedisiplinan.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. Pernyataan di atas, sesuai dengan teori John Locke bahwa anak laksana kertas putih bersih yang di atasnya dapat ditulis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik, atau laksana lilin lembut yang dapat dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan pembentuknya. Untuk membentuk anak-anak yang baik, dan cakap dalam kehidupannya, tangan-tangan orang tualah yang dapat menentukannya. Jika orang tua membentuk anak dengan kebaikan

maka akan baik anak tersebut, dan jika orang tua membentuk anak dengan keburukan, maka anak pun akan tumbuh dengan sikap yang tidak baik (Hidayat, 2013: 94).

Akan tetapi, belakangan ini permasalahan dalam penerapan disiplin sering dialami di sekolah. Permasalahan mengenai kedisiplinan belajar siswa di sekolah yang akhir-akhir ini sering terjadi sangat merugikan bagi siswa itu sendiri dan pihak sekolah. Apabila hal tersebut masih saja terjadi, maka situasi dan kondisi proses belajar siswa tidak akan berjalan dengan nyaman dan tenang. Siswa akan merasa tidak nyaman di sekolah bahkan kehilangan arah dalam berperilaku. Permasalahan yang paling mendasar adalah masalah kedisiplinan siswa diserahkan sepenuhnya oleh orang tua kepada pihak sekolah, padahal orang tua mempunyai peran penting dalam menanamkan kedisiplinan anak-anaknya.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode



kepastakaan, diamana peneliti mengumpulkan teori dari berbagai sumber yang berbeda kemudian dijadikan sebuah tulisan dalam bentuk penelitian ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Pola Asuh Orang Tua

#### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan social dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka timbullah berbagai cara mendidik anak yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan perbedaan pada perilaku anak diluar. Pendidikan dan pengawasan dalam keluarga merupakan hal yang penting dan telah diperintahkan oleh Allah SWT.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ  
لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ يَا  
رَبِّ أَنْى لِي هَذِهِ فَيَقُولُ بِاسْتِغْفَارِ  
وَلَدِكَ لَكَ

“Sesungguhnya Allah *ta'ala* akan mengangkat derajat seorang hamba yang shalih di surge. Kemudian dia akan berkata, “Wahai Rabb-ku, bagaimana hal ini bisa terjadi padaku? Maka Allah menjawab, “Hal itu dikarenakan do'a yang dipanjatkan anakmu agar kesalahanmu diampuni.” (HR. Ahmad).

Oleh karenanya, saking urgennya pembinaan dan pendidikan sang anak sehingga bisa menjadi anak yang shalih, Allah *ta'ala* langsung membebankan tanggung jawab ini kepada kedua orang tua dalam (QS. At-Tahrim : 6) :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ  
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ



شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

*Artinya:*

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(QS. At-Tahriim : 6)*

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Didalam keluargalah individu pertama kali berhubungan dengan orang lain dan didalam keluarga pula awal pengalaman pendidikan dimulai. Pengalaman anak didalam keluarga memberikan kesan tertentu yang terus melekat sekalipun tidak selamanya disadari oleh kehidupan anak dan kesan tersebut mewarnai perilaku yang terpancar dalam

interaksinya dengan lingkungan. Pendidikan keluarga adalah dasar bagi pendidikan anak, selanjutnya hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu disekolah maupun di masyarakat.

Habibi menjelaskan bahwa “masa depan anak akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua” (Achmad, 2010: 47). Pola asuh orang tua adalah “Suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan



rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal” (Teviana dan Yusiana, 2012: 50).

Suyekti dalam Sugiharto (2010: 321) mendefinisikan pola asuh sebagai “kegiatan yang disengaja yang dilakukan pengasuh dalam mempengaruhi anak asuh dalam pengembangan dirinya”. Sedangkan *Baumrind* yang dikutip oleh Santosa (2013: 56) mendefinisikan bahwa “Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan

atau nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Menurut *Maccoby & Mc. Loby* yang dikutip oleh Suparyanto dalam Teviana dan Yusiana (2012: 50), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

- a. Sosial ekonomi;
- b. Lingkungan social;
- c. Pendidikan nilai-nilai agama



- yang dianut orang tua;
- d. Kepribadian;
- e. Jumlah anak.

### 3. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangatlah diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah pola asuhnya terhadap aktivitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai pelajar dan penuntut ilmu, yang akan diproyeksikan kelak sebagai pemimpin masa depan. Orang tua merupakan pendidik utama dan pengasuh bagi anak, mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar.

Menurut *Baumrind*, terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu "pola asuh autoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif" (Santosa, 2013: 56).

#### a. Pola Asuh Autoritatif

Pola asuh autoritatif adalah gaya asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat pada tingkah laku anak, tetapi juga responsif,

menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan (Teviana dan Yusiana, 2012: 50). Pola asuh autoritatif ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, menghargai otonomi maupun perilaku disiplin. Pola asuh autoritatif, akan mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri (Santosa, 2013: 56).

#### b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas, dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat (Teviana dan Yusiana, 2012: 50). Pola asuh yang bersifat otoriter memiliki karakteristik komunikasi satu arah dan orang tua yang menentukan segala sesuatu, memaksakan kehendak, membuat aturan-aturan yang ketat, selalu memberikan hukuman pada perbuatan yang salah dan jarang memberikan hadiah kepada anak (Sugiharto, 2013: 321).



### **c. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif adalah gaya asuh yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, diberi kelonggaran untuk melakukan hal yang dikehendaki (Teviana dan Yusiana, 2012: 50). Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Seorang anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak (Santosa, 2013: 56).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga jenis pola asuh tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pola asuh autoritatif akan mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab, dan yakin terhadap diri sendiri. Pola asuh ini disebut dengan sifat pola asuh yang demokratis. Sedangkan pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku

dari orang tua, cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Dalam hal ini pola asuh otoriter dapat berdampak buruk pada anak, yaitu anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif (kurang berinisiatif), selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasinya buruk serta mudah gugup. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Seorang anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka



anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Pola asuh ini sering disebut pola asuh yang bersifat liberal.

#### **4. Pengaruh Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak**

Keluarga telah ada sejak adanya manusia di atas dunia ini. Jadi, umur lembaga yang namanya keluarga telah ada bersama dengan adanya manusia. Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil berkembang menjadi lembaga ekonomi, psikologis, pendidikan, pembangunan sosial dan kemasyarakatan. Pembangunan kehidupan beragama yang perlu dijalankannya di dalam arah tujuan mencapai keluarga bahagia dan sejahtera, GBHN 1993 memberi petunjuk sebagai berikut:

*Pembangunan keluarga sejahtera diarahkan kepada terwujudnya kehidupan keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa, guna*

*meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membina ketahanan keluarga agar mampu mendukung kegiatan pembangunan.*

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak, keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi. Dalam membahas tentang pendidikan keluarga, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa:

Daya upaya orang tua untuk memajukan pertumbuhan anak yang berbudi pekerti luhur. Budi pekerti menunjuk pada masalah kekuatan batin dan karakter anak untuk mencapai kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak selaras dengan dunianya. Oleh karena itu, segala pelaksanaan usaha, cara dan alat pendidikan harus sesuai dengan kodratnya. Kodrat manusia tersimpan dalam adat istiadat yang menyangkut usaha hidup tertib damai dalam pergaulan antarmanusia.

Pendidikan anak tidak lepas dari cara orang terdekat, terutama orang tua. Rasulullah



Sallallahu'alaihi wasallam  
bersabda sebagai berikut:

كل مولود يولد على الفطرة حتى  
يعرب عنه لسانه فأبواه يهودانه او  
ينصرانه او يمجسانه (رواه الأسود  
بن سريع)

*“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (AlHasyimi, 775: 112).

Kebutuhan anak yang paling utama adalah perhatian dan kasih sayang. Cara mendidik atau membesarkan anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan kepribadian orang tua. Seorang ayah atau ibu yang masa kecilnya dididik dengan cara-cara yang keras oleh orang tua mereka, cenderung menerapkan cara-cara yang sama pula dalam mendidik anaknya.

Dari ketiga sifat pola asuh orang tua yaitu otoriter, liberal dan demokratis, maka pola asuh yang bersifat demokratis merupakan

pola asuh orang tua yang lebih baik dari pada kedua pola asuh yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Joan Beck, “Banyak riset yang menunjukkan bahwa intelegensi anak akan berkembang ketingkat yang lebih tinggi, bila sikap di rumah terhadap anak hangat dan demokratis” (Sugiharto, 2013: 322).

Perhatian atau minat anak untuk belajar, selain dipengaruhi oleh faktor kematangan anak dan tersedianya fasilitas juga ditentukan oleh sikap orang tua. Orang tua harus bersikap demokratis, memberi kebebasan pada anak untuk memilih apa yang disukainya, menyediakan diri untuk menjelaskan apa yang dilihat anak, serta berusaha mendengarkan dan menjawab apa yang ditanyakan anak. Dengan sikap orang tua seperti ini bukan saja merangsang anak untuk mengembangkan minatnya, tetapi juga anak merasa bahwa ia dihargai.

Anak dalam keluarga yang bersifat demokratis akan mempunyai tanggung jawab yang



besar terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di sekolah, mampu berinisiatif dan kreatif serta mempunyai konsep diri yang positif yang akan berpengaruh positif pula pada prestasi belajar anak. Sedangkan pola asuh yang bersifat otoriter akan terhambat daya kreatifitas dan keberanian untuk mengambil keputusan/berinisiatif, tidak dapat mencetuskan ide-ide. Selain pola asuh yang bersifat otoriter, pola asuh yang bersifat liberal/permisifpun pada umumnya merugikan perkembangan anak. Pola asuh yang bersifat liberal biasanya tidak menerapkan kedisiplinan. Cara ini membiarkan anak bertindak menurut keinginannya. Salah satu akibat dari pola asuh yang bersifat liberal adalah anak tidak mengenal disiplin. Jika hal tersebut terbawa dalam kebiasaan belajar yaitu anak tidak disiplin dalam belajar dan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar di sekolah, maka akan berakibat prestasi belajar anak tidak baik.

## **B. Kajian Tentang Kedisiplinan Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Disiplin Belajar**

Seringkali orang tua merasa kesulitan untuk mendisiplinkan anak, terkadang karena kesal ketika anak tidak menuruti perintah orang tua untuk mandi, makan, belajar, dan lain-lain, maka orang tua cenderung menyelesaikannya dengan memberikan hukuman kepada anaknya atau sebaliknya terlampau mengumbar hadiah dengan mengiming-imingi hadiah yang berlebihan. Akibatnya, hal ini akan dijadikan senjata bagi anak untuk selalu mengabdikan keinginannya, parahnya jika anak tidak mau tahu disaat kondisi orang tuanya tidak bisa mengabdikan keinginannya itu.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Salah satunya aturan sekolah yang disebut tata tertib, atau lebih dikenal dengan disiplin sekolah. Siswa dituntut untuk mentaati



disiplin sekolah guna mencapai keberhasilan proses belajar mengajar, serta membentuk pribadi yang bertanggung jawab.

Disiplin merupakan salah satu cara untuk meraih suatu keberhasilan atau kesuksesan. Semua individu meyakini bahwa setiap siswa pasti ingin meraih keberhasilan. Menurut Maim, "Disiplin merupakan konsep perilaku yang menuntut adanya kepatuhan dan kontrol diri terhadap aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku" (Zahrifah: 1). Menurut Prijodarminto dalam Zahrifa, disiplin adalah kondisi yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan, ketertiban, yang tercipta melalui binaan keluarga, pendidikan di sekolah dan pengalaman individu.

Berkaitan dengan teori di atas, pentingnya mentaati dan mematuhi peraturan sebagai wujud dari kedisiplinan telah diperintahkan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an S. (04) An-Nisa : 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ  
وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ  
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ  
خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa : 59).*

Berkaitan dengan kedisiplinan, Raulullah SAW bersabda:

إِغْتَمَ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ؛ حَيَاتِكَ قَبْلَ  
مَوْتِكَ، وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ



وفراغك قبل شغلك, وشبابك,

قبل هرمك, وغناك قبل فقرك

Artinya:

*Manfaatkan lima keadaan sebelum datangnya lima; masa hidup sebelum datang matimu, masa sehatmu sebelum sakitmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, masa muda sebelum masa tuamu dan masa kayamu sebelum masa fakirmu.*

Maman Rachman menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya (Arisana dan Ismani, 2012: 26).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin pada dasarnya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam sekolah tersebut seperti disiplin waktu, disiplin berpakaian,

mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

Sedangkan belajar merupakan suatu kata yang akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar, belajar merupakan kegiatan yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu, baik di lembaga formal maupun non-formal.

Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan tentang belajar sesuai dengan bidang keahlian mereka, diantaranya James O. Whittaker merumuskan belajar sebagai 'proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman' (Djamarah, 2002: 12). Cronboach berpendapat bahwa 'belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman' (Djamarah, 2002: 13). Howard L. Kingskey mengatakan bahwa 'belajar adalah proses di mana tingkah laku



(dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan' (Djamarah, 2002: 13). Selanjutnya, Slameto juga mengemukakan pengertian belajar, menurutnya belajar adalah 'suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya' (Djamarah, 2002: 13).

Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah "suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan" (Hakim, 2008: 1). Selain itu, Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Proses*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses

adaptasi (Penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif (Syah, 2001: 60).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, kedisiplinan belajar siswa merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam sekolah tersebut ketika siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

## **2. Fungsi Utama Kedisiplinan**

Disiplin belajar merupakan salah satu faktor pendukung proses belajar mengajar yang baik. Sardirman menegaskan bahwa "Disiplin dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menjaga suasana belajar dan mengajar berjalan lancar serta menciptakan pribadi yang kuat bagi peserta didik.



Disiplin dapat mengajarkan anak untuk melakukan yang baik dan benar serta menghindari perbuatan yang tidak baik sehingga dapat menjadi investasi atau berdampak seumur hidup” (Nugraheni, 2013: 15).

Menurut Singgih Gunarsa dalam Hidayat (2013: 95), “fungsi utama disiplin adalah untuk mengajarkan bagaimana mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas atau peraturan yang ada. Pemberian sanksi terhadap mereka yang telah melakukan pelanggaran harus ditetapkan berdasarkan dan atau sesuai dengan peraturan yang berlaku. Rumusan sanksi berat-ringannya hukuman harus terlebih dahulu mendapat pertimbangan logis dan adil”.

Dengan demikian, kedisiplinan merupakan salah satu hal yang penting dan harus dibiasakan pada anak sejak dini. Penanaman kedisiplinan pada anak sejak dini mampu mengajarkan bagaimana mengendalikan diri dengan mudah,

menghormati dan mematuhi otoritas atau peraturan yang ada

### **3. Bentuk-bentuk Kedisiplinan di Sekolah**

Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 14/U/1979 tertanggal 1 Mei 1974 yang dikutip Nawawi menyatakan bahwa “Aspek-aspek yang tercakup dalam tata tertib itu adalah sebagai berikut:1) Tugas dan kewajiban dalam kegiatan sekolah, meliputi: masuk sekolah, waktu belajar, waktu istirahat, dan waktu pulang. 2) Larangan-arangan bagi siswa: Meninggalkan sekolah/pelajaran selama jam-jam pelajaran berlangsung, tanpa izin kepala sekolah, guru yang bersangkutan dan guru piket. 3) Sanksi-sanksi bagi para siswa, dapat berupa: Peringatan secara lisan langsung kepada siswa, peringatan tertulis kepada pelajar dengan tembusan kepada orang tua/wali” (Fiana, 2013: 30).

Berdasarkan intruksi tersebut, maka dapat diambil beberapa poin yang termasuk bentuk-bentuk kedisiplinan di sekolah



diantaranya:

- a. Disiplin dalam kerapian;
- b. Disiplin dalam kerajinan;
- c. Disiplin dalam kebersihan lingkungan;
- d. Disiplin dalam pengaturan waktu belajar;
- e. Disiplin dalam kelakuan.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

Sejak awal, siswa perlu dididik untuk selalu bersikap disiplin di sekolah, sehingga siswa akan terbiasa untuk bertanggung jawab dalam mentaati peraturan.

Gufon menjelaskan bahwa seseorang yang tergolong sebagai manusia berkualitas sumber daya tinggi akan menunjukkan perilaku disiplin, kreatif dan etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa siswa akan lebih berhasil dalam kegiatan belajarnya apabila menerapkan kedisiplinan dan mengembangkan kreativitasnya dalam kegiatan di sekolah (Chadijah dan Agustin, 2012: 131).'

Terbentuknya perilaku disiplin siswa tidak lepas dari dorongan-dorongan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Siswa yang memiliki disiplin belajar tinggi akan belajar dengan baik, teratur sehingga akan menghasilkan prestasi yang baik. Faktor-faktor belajar turut berpengaruh terhadap tingkat disiplin individu. Berikut ini para ahli menjelaskan secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa sebagai berikut:

Menurut Suryabrata dalam Zahrifan dan Darminto (2001: 3), faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut:

##### **a. Faktor ekstrinsik.**

- 1) faktor non-sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar.
- 2) faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.

##### **b. Faktor intrinsik**

- 1) faktor psikologi, seperti minat, bakat, motivasi,



konsentrasi, dan kemampuan kognitif.

- 2) faktor fisiologis, seperti pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita.

Selanjutnya, menurut Gunarsa dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, beberapa faktor yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Menyadari adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif anak. Dengan azas perkembangan aspek kognitif, maka cara yang dilakukan perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif ini.
- b. Menanamkan disiplin anak harus dimulai sejak dini. Menanamkan disiplin anak harus dimulai sejak dini seawal mungkin yakni sejak anak mulai mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai bisa melakukan sendiri (tidak lagi "total independent")
- c. Mempergunakan teknik demokratis sebanyak mungkin.

Dalam usaha menanamkan disiplin perlu dipertimbangkan agar mempergunakan teknik demokratis sebanyak mungkin. Pendekatan yang berorientasi pada kasih sayang harus dipakai sebagai dasar untuk menciptakan hubungan dengan anak.

- d. Penggunaan hukuman sebagai bentuk sikap tegas, konsekwensi dan konsistensi. Penggunaan hukuman harus diartikan sebagai bentuk sikap tegas, konsekwensi dan konsisten dengan dasar bahwa yang dilakukan bukan di anak atau perasaan anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan.
- e. Menanamkan sikap disiplin secara berkelanjutan. Menanamkan disiplin bukanlah kegiatan "sekali jadi" melainkan harus bekal-kali melainkan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sebagai kebiasaan.



Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin, yaitu: 1) dorongan dari dalam manusia (*intern*), antara lain: pengetahuan, kesadaran, ketaatan, keinginan berprestasi, dan latihan berdisiplin. 2) dorongan dari luar manusia (*ekstern*), antara lain: lingkungan, alat pendidikan, teman, saudara, kebiasaan dan pembinaan dari rumah, sarana yang menunjang, pengawasan, hukuman, nasehat dan sebagainya.

### **C. Pendekatan dalam Meningkatkan Kedisiplinan**

Setiap orang harus tahu bahwa hidup dalam masyarakat berarti harus dapat menaati peraturan yang berlaku. Demikian juga lembaga pendidikan sebagai pencetak generasi penerus bangsa harus mampu membawa anak didik menjadi sosok yang cerdas dan berakhlak mulia. Itu bisa terwujud salah satunya bila sekolah bisa menegakkan disiplin sebagai bentuk menciptakan

kondisi yang menyenangkan untuk belajar.

Sebenarnya telah banyak upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan pelanggaran disiplin peserta didik ini dengan memberikan sanksi baik lisan, tertulis maupun tindakan lainnya. seperti kerjasama guru dengan orang tua yang dibangun melalui komunikasi formal dan non formal, antara lain pemanggilan rapat, informasi melalui surat dan kegiatan kunjungan ke rumah-rumah peserta didik. Akan tetapi upaya ini belum berhasil secara optimal karena sikap, respon dan persepsi orang tua peserta didik yang beragam, tidak sama bahkan ada sebagian yang cenderung acuh dan menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah. Akibat dari kondisi tersebut memicu perilaku peserta didik menjadi santai dan tidak disiplin khususnya waktu datang ke sekolah.

#### **1. Penanaman Disiplin Sebagai Bentuk Pengendalian**

Inti dari disiplin ialah untuk



mengajar, atau seseorang yang mengikuti ajaran. Bagi anak tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak supaya terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.

Adapun tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Karena itu di sekolah guru haruslah secara aktif dan terus menerus berusaha, untuk memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap melakukan pengembangan dan pengendalian disiplin pada anak

sehingga anak mampu melakukan pengarahan diri sendiri kelak.

Disiplin siswa merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Pada saat ini banyak penyimpangan perilaku anak didik yang perlu penanggulangan secepatnya, hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi penyebab penyimpangan perilaku tersebut. Penyimpangan sikap muncul karena adanya perbedaan persepsi/pandangan terhadap sikap anak itu sendiri. Perbedaan persepsi inilah yang dapat menimbulkan kesulitan dalam perkembangan anak. Dalam hal ini, sekolah perlu bertindak tegas untuk bisa mengkondisikan lingkungan sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar dan bukan seperti terpenjara dalam peraturan yang mengikat.

Jadi disiplin merupakan aspek dari hubungan orang tua dan anak,



maupun hubungan guru dan anak didik. Harapan dengan adanya penanaman disiplin bagi anak didik agar mereka dapat memahami bahwa disiplin itu perlu agar dapat hidup serasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu lembaga sekolah harus menggunakan metode-metode disiplin agar tidak mematuhi keinginan tuntutan pendidikan semata. Pendidik harus dapat menunjukkan secara konsisten pada anak didik mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak.

## **2. Memberi Hukuman Yang Mendidik**

Yang dimaksud hukuman adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang harus diterima atau dikerjakan anak didik karena bertingkah laku tidak pada tempatnya. Hukuman merupakan salah satu penunjang untuk tegaknya disiplin dan dilakukan apabila terjadi pelanggaran aturan, tata tertib atau disiplin.

Hukuman, dilain pihak adalah “imbalan” yang tidak menyenangkan yang harus diterima anak didik akibat tingkah laku mereka dinilai tidak pada tempatnya. Hukuman lebih baik diberikan jika cara-cara pendisiplinan lainnya tidak berhasil. Dalam menegakkan disiplin hendaknya pendidik dapat menggunakan cara-cara yang membentuk konsep diri yang positif pada anak.

Hendaknya disiplin tidak menghambat anak dari kemandirian dan kebebasan yang bertanggung jawab, tetapi disiplin yang baik adalah berdasarkan kemandirian dan kebebasan yang bertanggung jawab. Jika anak sering mendapatkan hukuman di rumah/sekolah, ia akan melihat rumah/sekolah sebagai tempat yang tidak menyenangkan, demikian pula kegiatan belajar.

Anak yang sering dihukum dapat menarik diri dan tidak mau merespon (memberi tanggapan/perhatian) sama sekali. Guru yang berteriak-teriak karena



anak didik ribut atau bahkan sampai memukul/bersikap kasar sebagai hukuman bisa memberikan model yang negatif yaitu menunjukkan pada anak bahwa perilaku tersebut dapat diterima tergantung dari siapa yang melakukan. Dan dimungkinkan anak didik hanya belajar menghindari tingkah laku yang buruk tersebut oleh karena mendapatkan hukuman semata.

Teori perubahan perilaku melalui penggunaan perangsang yang tidak menyenangkan, bentuk menghilangkan perilaku yang tidak menyenangkan disebut penghukuman. Pendekatan penghukuman ini dianggap bermanfaat bila segera untuk menghentikan, menghilangkan penampilan tingkah laku yang tidak disukai untuk segera dan sambil melaksanakan sistem penguatan yang tepat bagi kelayakan penampilan perilaku tertentu yang disukai.

Pendekatan penghukuman dan pengancaman menurut penulis termasuk penanganan yang

kurang tepat, bersifat otoriter dan kurang manusiawi. Pendekatan tersebut bisa memberi pengaruh bagi anak didik, yang hasilnya hanya bisa mengubah tingkah laku sesaat. Sangat disayangkan apabila tindakan itu diikuti tingkah laku yang negatif pada diri anak. Tindakan kekerasan yang dilakukan guru dengan alasan untuk membina siswa tetap tidak bisa dibenarkan. Tindakan kekerasan tersebut sebagai bentuk pelaksanaan penekanan, meyakini ketidaksetujuan dengan kata-kata, tindakan atau pandangan menunjukkan sikap penguasaan.

#### **D. Teknik-teknik dalam Pembinaan Kedisiplinan**

Ada tiga macam teknik yang sudah dikenal dalam pembinaan disiplin yaitu teknik otoriter, permisif, dan demokratis. Teknik ini dibedakan berdasar-kan bagaimana aturan diterapkan pada anak. Adapun teknik-teknik yang dilakukan dalam menerapkan kedisiplinan yaitu:



## 1. Teknik otoriter

Dalam teknik ini disiplin ditegakkan secara kaku. Penerapan hukuman pada anak bertujuan untuk memperkuat kepatuhan anak akan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Bila anak melakukan pelanggaran terhadap aturan tersebut, maka anak akan dihukum. Dalam penerapan tehnik ini hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali penguatan positif seperti senyuman, pujian, bila anak bertingkah laku sesuai dengan aturan.

Pengekangan pada anak sangat menonjol sekali terlihat dalam penerapan disiplin dengan teknik otoriter ini. Pengekangan terkesan kaku sekali, tapi kadang kala bisa juga terkesan tidak terlalu kaku. Dalam pengekangan yang kaku, anak harus berperilaku sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, dan anak tidak diperbolehkan membuat keputusan sendiri. Guru punya otoritas yang sangat tinggi dalam menetapkan perilaku yang

harus ditampilkan, walaupun anak sering tidak paham mengapa harus berperilaku seperti itu. Dalam hal ini anak tidak diberikan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Pada disiplin otoriter yang tidak terlalu kaku, pengekangan pada anak agak kurang ditonjolkan, namun pengaturan terhadap perilaku anak tetap ada. Satu kelebihan dari teknik ini adalah guru mencoba memahami keinginan-keinginan anak. Namun kadang-kadang terlihat adanya larangan-larangan tidak masuk akal masih digunakan guru untuk mengendalikan perilaku anak.

Penerapan teknik disiplin ini dapat menjadikan anak berperilaku yang diinginkan, patuh, tenang menjadi anak yang manis, tapi anak secara diam-diam menaruh rasa tidak puas terhadap tokoh otoritasnya yang memberikan aturan-aturan kepada anak dalam berperilaku. Kepribadian anak menjadi kaku, tidak luwes dan sulit melakukan penyesuaian diri



dengan kelompoknya. Anak dalam setiap tindakannya dibayangi oleh perasaan takut berbuat salah, karena kesalahan dan pelanggaran dari aturan yang ditetapkan akan berakibat hukuman. Namun jika kesalahan dan pelanggaran terlanjur dilakukan, maka untuk melindungi diri anak akan berbohong, bahkan anak bisa tumbuh menjadi seorang yang licik dalam segala tindak tanduknya.

Dalam penerapan teknik ini guru harus mempunyai kewibawaan dan otoritas terhadap anak, yang menunjukkan bahwa ia mempunyai kelebihan dan kekuasaan terhadap anak yang dihadapinya. Teknik ini jika diterapkan pada anak dalam kelas terkadang dapat menimbulkan kekacauan, kecuali kalau guru mempunyai kemampuan yang cukup dalam mengelola menguasai kelas. Untuk itu guru harus bersikap tegas dan punya banyak pengalaman dan pengetahuan tentang apa-apa yang harus dilakukan anak sesuai

dengan kebutuhan dan perkembangannya.

## **2. Teknik permisif**

Teknik permisif ini merupakan lawan dari teknik otoriter. Pada teknik ini guru memberikan kebebasan kepada anak dalam mengembangkan perilakunya. Dalam hal ini campur tangan guru yang berlebihan dianggap suatu hambatan bagi anak dalam menentukan segala tindakannya dalam berperilaku.

Teknik ini tidak mengarahkan anak untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan dan kebiasaan yang ada dalam kelompoknya. Anak diperbolehkan untuk melakukan apa saja. Pola pengasuhan yang serba membolehkan ini dapat menimbulkan kesulitan bagi anak untuk memutuskan sesuatu karena tidak ada patokan sama sekali dalam berperilaku. Pemahaman anakyang masih rendah dan minimnya pengalaman dan pengetahuan mereka membuat mereka bingung untuk berperilaku yang pantas. Hal ini



mengakibatkan tumbuhnya rasa cemas, dan takut yang berlebihan. Sebaliknya anak akan menjadi agresif, karena sedikit sekali pengawasan yang diberikan guru pada anak, sehingga anak merasa tidak takut dan melakukan tindakan berdasarkan kemauan sendiri.

### **3. Teknik demokratis**

Penerapan teknik disiplin demokratis menekankan pada pemberian kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Dasar pemikiran dari teknik ini adalah mengembangkan kendali tingkah laku sehingga anak mampu melakukan hal yang benar tanpa harus diawasi dengan ketat. Dalam penerapan teknik ini anak berhak untuk mengeluarkan pendapat, usul, dan inisiatif, namun dalam penentuan keputusan anak akan dibantu oleh guru. Untuk itu guru sering memberikan menggunakan penjelasan, diskusi dan mengemukakan alasan-alasan dalam mengajarkan anak berperilaku. Teknik disiplin demokratis dapat mengembangkan kendali diri pada anak, sehingga

membuat anak merasa puas. Anak biasanya menjadi seorang yang dapat diajak bekerja sama, mandiri, percaya diri, kreatif, dan ramah. Dalam penerapan teknik disiplin ini guru bisa saja berpindah dari satu teknik ke teknik yang lain. Di sinilah letak kearifan guru dalam menanamkan disiplin.

Ketiga teknik di atas mempunyai kelebihan dan kekurangannya, jadi tidak ada teknik mana yang lebih baik dibandingkan dengan teknik lainnya. Namun demikian banyak orang cenderung berpendapat bahwa dalam menanamkan disiplin pada anak pendekatan demokratis yang paling baik. Alasannya adalah: (a) karena anak diajak berbincang-bincang, bertukar pikiran dan beradu argumentasi, (b) norma kedisiplinan dapat dikaji ulang, (c) tidak ada hukuman, (d) dapat membina penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, dan (e) mengajarkan orang untuk bekerjasama, mengendalikan diri dengan tenang dan bersikap ramah pada orang lain, (f) guru



atau orang tua mempunyai hubungan dengan anak yang hangat dan bersahabat, sehingga menjalin kerjasama, dan (g) dapat memuaskan anak, terutama yang usia pubertas, mulai dewasa, sebab anak merasa diberi kepercayaan dan peluang untuk mengatur tingkah lakunya.

Namun bagi siswa yang belum melaksanakan disiplin dalam kelakuan menyatakan bahwa peraturan sekolah dalam kegiatan belajar selama ini terlalu mengekang, tidak ada manfaatnya, merepotkan siswa dan menghambat ekspresi siswa. Dilihat dari fenomena di sekolah yaitu masih ada siswa yang sering keluar masuk kelas ketika guru sedang menerangkan pelajaran, siswa terlambat menyerahkan tugas yang diberikan guru, cabut dalam belajar dan memakan makanan ringan di kelas, serta tindakan lainnya.

Sikap siswa seperti ini yang menjadikan disiplin di sekolah tidak berjalan dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan apa yang

dikemukakan oleh Soejitno Irmim dan Abdul Rochim bahwa "Pandangan yang bisa menghambat jalannya disiplin adalah menganggap disiplin sebagai siksaan, merasa tidak ada yang mengawasi, menuruti hawa nafsunya, sikap egois dan mencari enaknyasendiri, contoh yang tidak baik, kesempatan melakukan perbuatan menyimpang, tidak merasa berdosa".

Disiplin siswa di sekolah dapat berjalan dengan maksimal apabila semua pendidik mengambil bagian di dalam menjaganya, sesuai dengan fungsi yang ditentukan. Dalam hal ini, peran guru pembimbing dalam penerapan disiplin sekolah menurut Kartini Kartono adalah:

- a. Tidak berfungsi sebagai pemegang kuasa, jadi tidak akan menguji, mengadili atau menilai anak;
- b. Mempunyai keterampilan khusus dan pengalaman yang lebih mendalam mengenai memahami perasaan kepribadian siswa;



- c. Berfungsi sebagai orang yang menolong dan melayani semua pihak;
- d. Menjadi orang yang dapat dipercaya dengan rahasia-rahasia yang tidak dapat dikemukakan kepada orang lain.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pola asuh orang terdiri dari tiga jenis, yaitu pola asuh autoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Ketiga jenis pola asuh tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pola asuh autoritatif akan mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab, dan yakin terhadap diri sendiri. Pola asuh otoriter dapat berdampak buruk pada anak, yaitu anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif (kurang berinisiatif), selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasinya buruk serta mudah gugup. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan

keinginannya sendiri. Pola asuh ini sering disebut pola asuh yang bersifat liberal.

Dalam hal penanganan kedisiplinan, teknik-teknik pola asuh di atas bisa digunakan. Teknik ini dibedakan berdasar-kan bagaimana aturan diterapkan pada anak.

**Teknik otoriter**, dalam teknik ini disiplin ditegakkan secara kaku. Penerapan hukuman pada anak bertujuan untuk memperkuat kepatuhan anak akan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Bila anak melakukan pelanggaran terhadap aturan tersebut, maka anak akan dihukum. Dalam penerapan tehnik ini hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali penguatan positif seperti senyuman, pujian, bila anak bertingkah laku sesuai dengan aturan. Satu kelebihan dari teknik ini adalah orang tua mencoba memahami keinginan-keinginan anak. Namun kadang-kadang terlihat adanya larangan-larangan tidak masuk akal masih digunakan untuk mengendalikan perilaku anak. Dalam penerapan teknik ini orang tua harus mempunyai kewibawaan dan otoritas



terhadap anak, yang menunjukkan bahwa ia mempunyai kelebihan dan kekuasaan terhadap anak yang dihadapinya.

**Teknik permisif**, pada teknik ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam mengembangkan perilakunya. Pola pengasuhan yang serba membolehkan ini dapat menimbulkan kesulitan bagi anak untuk memutuskan sesuatu karena tidak ada patokan sama sekali dalam berperilaku.

**Teknik demokratis**, penerapan teknik disiplin demokratis menekankan pada pemberian kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Dasar pemikiran dari teknik ini adalah mengembangkan kendali tingkah laku sehingga anak mampu melakukan hal yang benar tanpa harus diawasi dengan ketat. Dalam penerapan teknik ini anak berhak untuk mengeluarkan pendapat, usul, dan inisitif, namun dalam penentuan keputusan anak akan dibantu oleh orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ika Fadhilah (2010). *Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotionalquotient (Eq) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Tk Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara*, Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 5, No.1.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, *Mukhtaarul Ahaadits An-Nabawiyyah Wal Hikami Al-Muhammadiyah*, Surabaya : Daarul 'Ilmi.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, cet ke-13, edisi Revisi VI.
- Arisana , Arga Lacopa & Ismani, (2012). *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X. No. 2, Yogyakarta.
- Awan Lazuardi,. *Pembinaan Disiplin dan Perilaku Anak*. (<http://belajare-learning.blogspot.com/2011/10/pembinaan-disipin-dan-perilaku-anak.html>)



- Chadijah dan Agustin, (2012). *Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Kelas VIII SMPN 26 Surakarta*, Jurnal Penelitian, Surakarta.
- Departemen Agama RI. (1971) *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an
- DIKNAS, (2003) *Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Diknas
- Fiana, Fani Julia (2013). *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Konselor, Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 2 Nomor 23, April.
- Hakim, Thursan *Belajar Secara Efektif*, Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Hidayat, Syarif (2013). *Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri Jagakarsa*, Jakarta : Jurnal Ilmiah Widya Vol. 1 No. 2 STIMA IMMI
- <http://muslim.or.id/keluarga/pendidikan-anak-tanggung-jawab-siapa.html>
- <http://wafiie-blog.blogspot.com/2012/07/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>
- Jonathan, *Kedisiplinan dan Prestasi Siswa* (Jonathan WebBlog <http://setyo1984.blogspot.com/2008/11/kedisiplinan-dan-prestasi-siswa.html>, 2008)
- Musfiqon, M. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya.
- Nugraheni, Angelia Prasastha Widi (2013). *Meningkatkan Disiplin Belajar di Kelas Melalui Metode Reward Berjenjang dan Konsekuensi Logis*, Jurnal Pendidikan Penabur - No.21/Tahun ke-12/Desember.
- Nuraeni, Ani. (2011), *Menanamkan Disiplin Pada Anak Melalui Diary Activity Menurut Ajaran Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam "Ta'lim" Vol. 9 No. 1
- Santosa, Ayu Winda Utami dan Adijanti Marheni, (2013). *Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 1, No. 1
- Sarwono, Jonathan (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta : Graha



Ilmu, cet ke-1.

Sugiharto, (2010). *Pengaruh Sifat Pola Asuh Orang Tua dan Cara Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar dalam Bidang Studi Akuntansi*, Jurnal Fakultas Ekonomi UNNES

Sugiyono, (2002). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : Alfabeta.

Sugiyono, (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, Bandung : Alfabeta.

Syah, Muhibbin (2001). *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2001.

Syaiful Bahri D, (2002). *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet. 1.

Teviana , Fenia & Maria Anita Yusiana, (2012). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kreativitas Anak*, Jurnal Stikes, Volume 5, No.1, Juli.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI,(2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV : Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung : Imtima, Cet. 3

Zahrifah, Fitria Lailatus & Eko Darminto, *Jurnal Penelitian Penggunaan Strategi Pengelolaan Diri Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa*.